

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial Lain  
yang Belum Tercantum  
Bidang Fokus : Seni dan Budaya  
Klaster Penelitian : Peneliti Pemula

## LAPORAN AKHIR

### PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



### POLA PERILAKU DAN ADAPTASI MASYARAKAT BANJAR TERHADAP MITIGASI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN BANJAR

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021  
Nomor: 128/UN8.2/PG//2021 tanggal 15/03/2021  
Universitas Lambung Mangkurat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat  
Nomor: 697/UN8/PG/2021  
Tanggal 22/03/2021

#### TIM PENELITI

Ketua	Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd.	:	0002078005
Anggota	Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M.Pd.	:	0006089202

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

SEPTEMBER 2021

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

**Judul Penelitian** : Pola Perilaku dan Adaptasi Masyarakat Banjar terhadap Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Banjar

**Klaster Penelitian** : Penelitian Madya

**Ketua Peneliti** :

a. Nama Lengkap : Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd  
b. NIDN : 0002078005  
c. Jabatan Fungsional : Lektor III/D  
d. Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling  
e. Nomor HP : 0811511980  
f. Alamat surel (e-mail) : nina.bk@ulm.ac.id

**Anggota Peneliti (1)**

a. Nama Lengkap : Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M.Pd  
b. NIDN : 10006089202  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

**Mahasiswa yang terlibat**

a. Nama Lengkap/NIM : Muhammad Indra Sadewa/1910123210003  
b. Nama Lengkap/NIM : Feby Indah Widiarti/1710123120007  
c. Nama Lengkap/NIM : Farah Nur Sabila/1710123120006

**Tahun Pelaksanaan** : 1 (satu) tahun

**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp 20.000.000



Ketua,  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Faif Pasani, M.Si.  
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin 12 November 2021  
Ketua Peneliti,

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd  
NIP. 19800702 200501 2 004

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si  
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN PAP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PARAF
13/11/2021	371.4 KIN P	al

## RINGKASAN

Lingkungan hidup (*environment*) dapat diartikan sebagai kondisi atau komponen fisik-kimia (abiotik) dan biotik yang melingkupi organisme. Batasan lingkungan hidup ini memberikan gambaran adanya proses berupa interaksi antar komponen lingkungan hidup yang dijalankan oleh dan atau melalui pemanfaatan energi (daya) dan dipengaruhi oleh ruang, waktu, situasi dan keanekaan (diversitas) dari komponen yang berinteraksi. Pola perilaku yang berlebihan tentunya dapat merugikan kelangsungan lingkungan. Perihal ini berakibat dengan munculnya bencana alam. Satu diantara bencana alam yang melanda wilayah Kalimantan Selatan, adalah bencana banjir. Bencana banjir menjadi agenda tahunan bagi masyarakat di beberapa wilayah, contohnya Kabupaten Banjar. Dalam menghadapi banjir diperlukan pola perilaku dan adaptasi yang berbeda dengan masyarakat di wilayah lain. Perihal ini kemudian, menjadi satu identitas dalam perwujudan perilaku mitigasi bencana masyarakat di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan, untuk; 1) mendeskripsikan perilaku masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 2) mendeskripsikan adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 3) menganalisis bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menguraikan Fungsi vital sungai bagi masyarakat di Desa Pengaron diawali sebagai jalur transportasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas barang dan manusia. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan. Perilaku adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir relative unik. Indikator ini didasari oleh bencana banjir tahunan yang terjadi sudah melewati angka 15 tahun. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk membentuk strategi coping. Mitigasi bencana banjir bagi masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan untuk memahami betul gejala alam yang mungkin saja menimbulkan bencana banjir bagi masyarakat Banjar. Kemudian, pengetahuan ini secara turun temurun “disiarkan” kepada generasi berikutnya berupa pengetahuan yang merujuk pada strategi pencegahan bencana banjir.

## PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mendapat kekuatan, semangat, pikiran sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pola Perilaku dan Adaptasi Masyarakat Banjar terhadap Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Banjar”**. Penelitian ini berisikan uraian profil dari Desa Pengaron di Kabupaten Banjar, bagaimana bentuk perilaku masyarakat terhadap mitigasi banjir tahunan yang terjadi. Tim Peneliti menyadari bahwa laporan kemajuan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan laporan. Adapun ucapan terimakasih ditujukan pula pada; 1) Bapak Prof. Dr. H. Sutaro Hadi, M.Si., M.Sc. selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan penganggaran untuk Program Dosen Wajib Meneliti; 2) Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah menyetujui dilaksanakannya penelitian. Atas segala motivasi, bantuan dan dukungannya dalam suksesnya penelitian diucapkan terimakasih.

Banjarmasin, November 2021

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi., M.Pd.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI .....	i
RINGKASAN .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsepsi Perilaku.....	6
B. Proses Adaptasi .....	8
C. Mitigasi Bencana Banjir .....	9
D. Masyarakat Banjar dan Kearifan Lokal.....	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	16
A. Tujuan Penelitian .....	16
B. Manfaat Penelitian .....	16
BAB IV METODE PENELITIAN .....	18
A. Desain Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian .....	19
C. Waktu Penelitian.....	19
D. Penentuan Subjek penelitian .....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Instrumen Penelitian.....	23

G. Teknik Analisis Data.....	24
H. Uji Keabsahan Data.....	27
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	28
A. Hasil Penelitian .....	28
B. Luaran yang Dicapai.....	46
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Narasumber.....	22
Tabel 5.1 Korban Terdampak Banjir Desa Pengeron Tahun 2021.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman .....	26
Gambar 5.1 Kondisi Banjir di Desa Pengaron.....	35

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain. Manusia mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya ialah hakikat hukum alam yang dimilikinya. Dalam konteks individu, manusia diwujudkan sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya (Monroe, Plate, Oxarart, Bowers, & Chaves, 2019). Proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani, hingga manfaat kemampuannya secara alamiah bagi kepentingan individu sendiri. Namun manusia pada konteks sosial adalah makhluk sosial dimana setiap pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi semata.

Manusia sebagai makhluk sempurna diberkahi akal pikiran yang berkembang dan terus bisa dikembangkan seiring berjalannya waktu (Otto & Pensini, 2017). Keunikan inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Manusia mampu memaksimalkan lingkungan dalam bentuk pemanfaatan bagi kemaslahatan hidupnya. Seiring berjalannya waktu populasi manusia di

muka bumi semakin bertambah. Fenomena ini menjadi faktor penting dalam permasalahan lingkungan. Kebutuhan pemukiman, pangan, bahan bakar, serta limbah keluarga menjadi problematika kerusakan lingkungan hingga saat ini. Diperlukan nilai kesadaran lingkungan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli, 2014; Triana & Sembiring, 2019).

Keseimbangan dan harmonisasi dalam lingkungan hidup terganggu akibat tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang cenderung mengabaikan batas-batas keseimbangan yang dimiliki oleh lingkungan hidup (Boughey, 1975). Adanya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan kebutuhan akan perumahan dan permukiman yang meningkat serta ketersediaan dan harga lahan yang semakin mahal telah membuat masyarakat sulit untuk menempati permukiman yang layak. Hal tersebut yang mengacu masyarakat mengambil alternatif dengan memanfaatkan lahan di kawasan pinggiran kota.

Pemukiman menjamur di segala penjuru kota, tanpa terkecuali di bantaran sungai. Secara khusus, tumbuh dan berkembangnya pemukiman penduduk menjadi satu faktor terjadinya bencana alam. Berdasarkan data BNPB Provinsi Kalimantan Selatan, Pemerintah

Provinsi Kalimantan Selatan telah menetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Banjir pada Tanggal 14 Januari 2021. Tercatat sebanyak 24.379 rumah terendam banjir dan 39.549 warga mengungsi dengan rincian antara lain, Kabupaten Tapin sebanyak 582 rumah terdampak dan 382 jiwa mengungsi, Kabupaten Banjar 6.670 rumah terdampak dan 11.269 jiwa mengungsi, Kota Banjar Baru 2.156 terdampak dan 3.690 jiwa mengungsi, serta Kota Tanah Laut 8.506 rumah terdampak dengan 13.062 jiwa mengungsi (BNPB, 2021).

Perihal di atas menjadi catatan panjang bencana banjir yang melanda Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, terdapat satu kabupaten yang selalu mendapatkan bencana banjir tahunan. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Banjar. Topografi wilayah Kabupaten Banjar berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk sehingga ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah usaha dimana 35% berada di ketinggian 0-7 m dpl, 55,54 % terdapat pada ketinggian 50-300 m dpl dan sisanya yaitu sebanyak 9,45% berada pada ketinggian lebih dari 300 m dpl. Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93 %)

sebagian lagi (0,58 %) tergenang secara periodik (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2015).

Kondisi inilah yang kemudian menjadikan masyarakat di Kabupaten Banjar dengan sigap beradaptasi dengan pola perilaku tanggap bencana banjir. Secara teoritis, masyarakat Banjar merupakan satu etnik yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Dikenal bahwa etnik Banjar melekat identitas Islam. Secara umum etnik Banjar dibagi menjadi dua dialek Bahasa, antara lain: dialek Banjar Hulu dan Kuala (Ideham M. S., Sejarah Banjar, 2007). Masyarakat Banjar sebagai sistem entitas yang saling terikat satu sama lain di kehidupan. Sebagai contoh perihal entitas politik, etnik Banjar terbagi menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok dilihat berdasar pada batasan territorial dan unsur pembentukan suku dalam perspektif kultural dan genetik (Ideham M. S., 2005; Coleman, 1990). Demikian, berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini mengusung judul **“Pola Perilaku Dan Adaptasi Masyarakat Banjar Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Banjar”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan paparan latar belakang di atas fokus penelitian dibatasi di Banjarmasin, dirumuskan menjadi tiga pertanyaan operasional, antara lain:

1. Bagaimana deskripsi perilaku masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana deskripsi adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsepsi Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Kholid, 2012). Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang) namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik ataupun faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan (Azwar, 2016).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor

yang saling berinteraksi (Wawan & Dewi, 2010). perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulus-Organisme-Respon” (Notoatmodjo, 2010). Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Respon responden (reflektif)

Respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus (Suharyat, 2009).

2. Operan respon

Respon operant atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan (Amanah, 2007).

## **B. Proses Adaptasi**

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan, 1996). Adaptasi pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1993). Adapun syarat dasar mencakupi;

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan tempratur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturun, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar

mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh) (Soekanto, 2009).

Dalam adaptasi terdapat pola menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut di atas, pola adaptasi dalam penelitian kali ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

### **C. Mitigasi Bencana Banjir**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis

(Ramli, 2010). Bencana merupakan bagian dari kehidupan manusia yang datang tanpa diduga kapan, dimana dan bagaimana terjadinya. Oleh karena ketidakpastian tersebut banyak masyarakat yang tidak peduli dan tidak pernah menyiapkan diri untuk menghadapinya. Setidaknya terdapat 3 faktor penyebab bencana, antara lain:

1. Faktor alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
2. Faktor manusia, yaitu yaitu bencana yang diakibatkan perbuatan manusia.
3. Faktor sosial, yaitu yaitu bencana yang terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial (Aminudin, 2013).

Bencana tidak serta merta dibiarkan begitu saja. Diperlukan manajemen bencana untuk menanggulangi hal tersebut. Secara konseptual manajemen bencana adalah upaya yang sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya (Ramli, 2010; Suhardjo, 2011). Satu di antara manajemen bencana dikenal dengan istilah mitigasi bencana. Mitigasi bencana

merupakan rangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik itu dengan pembangunan secara fisik maupun berupa penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi bencana juga merupakan usaha untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh suatu bencana (Faturahman, 2018).

Mitigasi juga dimaknai sebagai tindakan fokus pada perhatian untuk mengurangi dampak dari ancaman dan dengan demikian mengurangi negatif dampak bencana terhadap kehidupan melalui beberapa alternatif yang sesuai dengan ekologi (Pahleviannur, 2019). Kegiatan mitigasi mencakup tindakan non-rekayasa seperti peraturan, sanksi dan penghargaan untuk memaksa perilaku yang lebih cocok dan melalui informasi untuk meningkatkan kesadaran. mitigasi bencana dapat dipahami dan dilaksanakan karena merupakan kebutuhan dalam rangka mengurangi resiko bencana ketika datang. Penekanan persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Kartono, 2003).

#### **D. Masyarakat Banjar dan Kearifan Lokal**

Suku Banjar merupakan satu suku yang mendiami tanah Kalimantan terutama di daerah Kalimantan Selatan. Masyarakat dari suku Banjar ini lebih dikenal dengan istilah Urang Banjar. Urang Banjar pada awalnya

merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah (Ideham M. S., 2007). Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat setempat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni yang Islam dan non Islam. Kelompok Islam diidentikkan sebagai suku Melayu dan yang non islam adalah kelompok suku Dayak. Karena suku Banjar merupakan salah satu suku dari rumpun Melayu, mereka dimasukkan dalam kelompok Islam (Ideham M. S., 2005). Urang Banjar merupakan salah satu rumpun dari suku Melayu memiliki kebudayaan tradisional yang terintegrasi dengan agama Islam. Pelaksanaan ritual keagamaan dan tradisi dalam masyarakat dilakukan juga sebagai upaya untuk menanamkan nilai keagamaan sejak dini kepada generasi-generasi penerus dalam suku Banjar (Alfani, 1997).

Setiap suku yang merujuk kepada identitas masyarakat memiliki kearifan lokal turun temurun diwariskan. Kearifan lokal dalam komunitas tertentu merupakan tanggapan bagaimana bersikap, bertindak dan merespon perubahan lingkungan fisik serta budaya. Di samping itu, kearifan lokal dikenal dengan gagasan konseptual yang diyakini tumbuh berkembang secara dinamis dalam balutan dimensi kehidupan yang sakral. Sifat ini berlaku dalam keseharian tidak terbatas ruang dan waktu.



Kearifan lokal menjadi kebijaksanaan pola hidup masyarakat bagi seluruh anggota masyarakat.

Kearifan lokal dalam perspektif umum kajian budaya adalah batasan mekanisme kontrol perilaku kehidupan. Secara menyeluruh perspektif ini membawa bentuk keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pemahaman ini digunakan untuk memberikan interpretasi lingkungan serta pengalaman hidup. Oleh karena itu, perihal ini dijadikan sebagai landasan bagi kerangka pemikiran guna terdorongnya wujud dari tabiat manusia (Keraf, 2010). Berdasarkan paparan di atas, dipahami bahwa kearifan lokal dalam perspektif kebudayaan merupakan cerminan nilai kehidupan. Perihal nilai yang membawa harga bersifat abstrak berkembang pada pemikiran di suatu masyarakat berkenaan dengan nilai penting di kehidupan. Oleh karena itu, sebagai suatu sistem memberikan limitasi yang tegas oleh masyarakat.

Secara khusus sikap individu terhadap kearifan lokal ditentukan oleh tiga unsur utama. Ketiga unsur itu adalah jiwa, norma-norma, dan konsep nilai budaya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep yang abstrak (dirumuskan tanpa rasional), tetapi sering mendarah daging pada pemikiran manusia. Jika kita simpulkan bahwa nilai budaya merupakan sebuah pengaruh bagi kelakuan manusia,

maka sebagai pedoman nyata adalah norma-norma, hukum, aturan yang bersikap tegas dan konkrit.

Kearifan lokal dipastikan muncul di kondisi masyarakat manapun juga tanpa terkecuali di lahan basah. Lahan basah (dikenal *wetland*) merupakan pernyataan yang ditujukan pada wilayah (lahan) di mana kondisi tersebut menggenangi keseluruhan atau sebagai lapisan air yang dangkal. Lahan basah acapkali dikenal sebagai wilayah perairan payau, rawa, gambut, ataupun perairan alami yang temporer hingga permanen. Lahan basah dalam pandangan ekosistem adalah wilayah yang dibentuk akibat perilaku manusia baik sengaja maupun tidak. Faktual, lahan basah yang dibuat karena disengaja ditujukan untuk pemenuhan kepentingan tertentu; misalnya meningkatkan produktivitas lahan di bagian; pertanian, perikanan, pembangkit listrik, sumber air, hingga pariwisata. Namun, jika lahan basah terbentuk karena ketidaksengajaan dideskripsikan bahwa tidak memiliki kejelasan fungsi; genangan air yang bisa saja muncul karena aktivitas tambang. Lahan basah buatan mengalami suksesi mengalami perubahan yang mempengaruhi pada perlakuan ekosistem (Wibowo et al., 1996).

Kearifan lokal memfokuskan diri pada kajian kekayaan budaya yang tumbuh serta berkembang dalam masyarakat di wilayah tertentu.

Tentunya budaya yang dimaksud dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen kohesi sosial (Haba, 2007). Kearifan lokal bertransformasi sebagai nilai baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal acapkali berwujud sebagai bagian tradisi yang mengakar dan agama. Namun, lazimnya di kehidupan masyarakat, kearifan lokal disisipkan dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Bagi masyarakat, kearifan lokal tercermin pada perilaku masyarakat yang berlangsung lama di keseharian. Perihal ini menyatakan bagaimana keberlangsungan kearifan lokal mencerminkan nilai kelompok yang berlaku di komunitas tertentu. Faktual, nilai kelompok dijadikan pedoman hidup masyarakat yang tidak terpisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, nilai ini menjadi batasan normatif masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Kadang kala, kearifan lokal muncul sebagai analisis kritik manusia terhadap lingkungan sekitar.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang modal sosial etnik Banjar dalam mengembangkan kearifan lokal khususnya di lahan basah. Berkenaan dengan hal tersebut tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar.
2. Untuk mendeskripsikan adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar.
3. Untuk menganalisis bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditujukan untuk memberikan masukan keilmuan khususnya di bidang kajian penelitian sosial, yang deskripsikan sebagai berikut:

###### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam konteks manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan, pengembangan kajian pola perilaku dan adaptasi

masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya di Kabupaten Banjar.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dalam penelitian ini, seperti; BNPB Provinsi Kalimantan Selatan, pemerintah Kabupaten Banjar, dan Kecamatan Pengaron dimana penelitian ini dilakukan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Burhan, 2001). Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat (Moleong, 2004).

Pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif (Satori, 2011). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Mulyana, 2001). Demikian, dengan desain penelitian pendekatan kualitatif diharapkan mampu menguraikan pola perilaku dan adaptasi masyarakat banjar, khususnya di Kabupaten Banjar. Pola perilaku dan adaptasi yang

dimaksudkan adalah bagaimana mereka menyikapi mitigasi bencana banjir.

## **B. Lokasi Penelitian**

Di Kalimantan Selatan, yang disebut dengan masyarakat Banjar adalah penduduk (asli) di sekitaran kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu) (Ideham M. S., 2007). Daerah ini meluas sampai Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Pemilihan lokasi penelitian difokuskan pada wilayah di Kabupaten Banjar, khususnya yang mengalami bencana banjir tahunan. Berdasarkan beberapa hasil telusur pada laman BNPB Provinsi Kalimantan Selatan, wilayah yang selalu terdampak banjir adalah Kecamatan Pengaron. Secara administratif, Kecamatan Pengaron terdiri dari 12 desa, yang kemudian dipilih secara random. Perihal ini dimaksudkan agar merepresentasi deskripsi pola perilaku dan adaptasi masyarakat Banjar dalam menghadapi masalah banjir.

## **C. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian direncanakan terhitung sejak penyusunan proposal penelitian. Namun, pelaksanaan penelitian bulan April hingga bulan September 2021.

#### **D. Penentuan Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian dalam kualitatif ditujukan sebagai informan. Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar untuk penelitian ini tersebar di 12 kecamatan yang berbeda. Oleh karena itu, diterapkan teknik penentuan sampel yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel berdasarkan kesesuaian tujuan penelitian (Moleong, 2004). *Purposive sampling* dikenal sebagai satu teknik penentuan sampling dengan mekanisme *random sampling* ialah mekanisme penentuan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri khusus berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan menjawab permasalahan. Berkenaan dengan hal tersebut maka informan yang dipilih adalah informan yang memiliki sumber data valid berkenaan bagaimana pola perilaku dan adaptasi masyarakat Banjar terhadap mitigasi bencana banjir. Penentuan sampel tidak difokuskan pada jumlah melainkan kualitas data yang didapat (Mulyana, 2001; Usman, 1989).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sumber pengambilan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Burhan, 2001). Penggunaan



instrumen pengukuran lainnya yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan peneliti. Tiga aktivitas utama, antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju (Bungin, 2008). Observasi dimaknai pula sebagai teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Observasi penelitian dilakukan di RT 02, 03, 04, dan 05. Dasar penentuan lokasi observasi adalah RT yang terdampak banjir sepanjang bencana banjir tahunan di Desa Pengaron.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban. Teknik wawancara menggunakan in-depth interview diaplikasi saat penelitian sehingga peneliti dengan leluasa mendapatkan sumber lisan yang bermakna (Moleong, 2004). Berikut daftar narasumber yang diwawancara selama penelitian;

Tabel 4.1 Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Siti Jubaidah	38 Tahun	Badan Pengawas Desa
2	Marida	42 Tahun	Pegawai Puskesmas
3	Syaiful Bahri	36 Tahun	Bertani-berkebun
4	Supianor	45 Tahun	Kepala Desa
5	Zatun	50 Tahun	Tukang Ojek
6	Mamang	48 Tahun	Wiraswasta
7	Guru Mantawi	53 Tahun	Petani
9	Neylani	28 Tahun	Wiraswasta
10	Mashudani	44 Tahun	Sekretaris Desa
11	M. Novi	34 Tahun	Petugas Desa
12	Aris Wahyudi	49 Tahun	Polres Pengaron
13	Ibrahim	53 Tahun	Petani (Ketua RT 2)
14	Taufiqqurahman	44 Tahun	Kepala Lingkungan Desa
15	H. Kusasi	54 Tahun	Petani (Ketua RT 4)

No	Nama	Umur	Pekerjaan
16	Sirajudin	36 Tahun	Ketua RT 1
17	Rika	23 Tahun	Aparat Desa
18	Muhammad Muhdan	23 Tahun	wiraswasta (ketua RT 3)
19	Tarmiji Tohir	35 Tahun	Pedagang
20	Sugiannor	40 Tahun	Pedagang
21	Rahman	45 Tahun	Pedagang
22	Sugandi	53 Tahun	Pedagang

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaknai sebagai teknik pencarian data berupa catatan, transkrip, buku, laporan, data kependudukan, notulen, dan sebagainya. Studi dokumentasi dipahami sebagai pengumpulan data berkenaan dengan peninggalan tertulis khususnya arsip seperti; buku ataupun hasil penelitian yang dapat menunjang permasalahan penyelidikan (Satori, 2011; Burhan, 2001). Adapun dokumen yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah profil Desa Pengaron, laporan kegiatan distribusi bantuan banjir oleh Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

### F. Instrumen Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Istilah ini kemudian dikenal dengan "*human instrument*". Sebelum ke lapangan, peneliti mampu membekali diri dengan penguasaan teori. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam

hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen atau alat penelitian dimaksudkan untuk keseluruhan aktivitas penelitian. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2004; Bungin, 2008).

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini berisikan sifat uraian hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Zuriah, 2006). Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang

lain. Adapun tahapan analisis data model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya. Adapun pengurangan data penelitian secara dominan merujuk pada hasil wawancara dengan narasumber. Perilah ini dilakukan karena narasumber mendeskripsikan banjir di Desa Pengaron secara subjektif. Dengan demikian, diperlukan fokus data yang diambil oleh dengan pengurangan data penelitian.

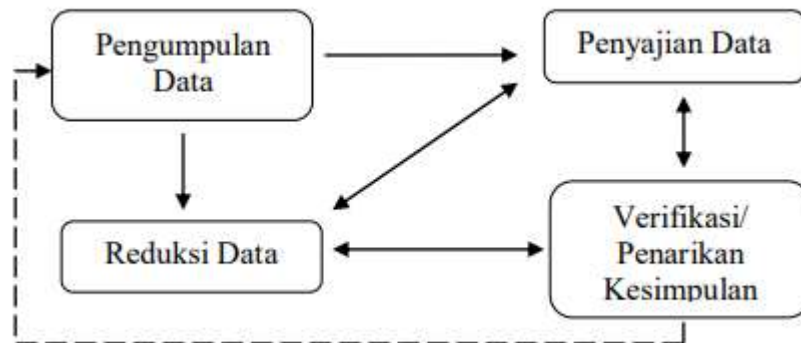
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan penambahan hasil dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks keinformasi yang sederhana. Sehingga mudah dipahami maknanya.

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti (Satori, 2011). Kegiatan menganalisis data umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, (c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan (Moleong, 2004). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: <http://nadyaputrinote.blogspot.com/2019/02/pt-1.html>

## H. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan (Emzir, 2010). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data yang telah diperoleh (Burhan, 2001). Keakuratan data maka peneliti melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah (Ibrahim, 2015). Sebaliknya, jika data akurat dan terpercaya maka akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang tepat. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya. Peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Mulyana, 2001).

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

Pada bab ini diuraikan hasil dan luaran yang dicapai. Hasil penelitian terdiri dari empat sub bahasan, yaitu; 1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian; 2) Deskripsi perilaku masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 3) Deskripsi adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 4) Bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar. Berikut uraian lengkap dari hasil dan luaran yang dicapai;

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Pengaron merupakan satu desa yang terletak di Kecamatan Pengaron. Secara administratif, Kecamatan Pengaron adalah bagian dari wilayah di Kabupaten Banjar. Luas wilayah Kecamatan Pengaron yang mencapai 433,25 Km<sup>2</sup> atau 9,28 persen dari luas wilayah Kabupaten Banjar. Wilayah terbagi atas 12 Desa. Dengan luas wilayah 59,65 Km<sup>2</sup>. Sedangkan desa dengan luas wilayah paling kecil yaitu 19,00 Km<sup>2</sup> ada di Desa Kertak Empat. Desa Pengaron terdiri dari 8 Rukun Tetangga. Namun, yang terdampak banjir hanya 4 Rukun Tetangga, berikut datanya;



**Tabel 5.1 Korban Terdampak Banjir Desa Pengaron Tahun 2021**

NO	RT	JUMLAH KEPALA KELUARGA
1	2	122
2	3	126
3	4	187
4	5	185
JUMLAH		620

Sumber; Desa Pengaron, (Data diolah, 2021)

**2. Deskripsi aktivitas masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar**

Aktivitas warga, yang tinggal di atas sungai, di pinggir sungai, atau yang agak jauh dari sungai, dimulai sejak subuh. Diantara mereka ada yang hanya mandi dan mencuci, atau memulai aktivitas ekonomi. Khususnya, pada pagi hari banyak dijumpai warga masyarakat, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, maupun anak-anak yang mandi dan mencuci di sungai. Tentunya banyak hal yang bisa dijadikan topik *pandiran* (pembicaraan) pada aktivitas tersebut. Bagi masyarakat di pinggiran sungai waktu pagi memiliki lebih banyak kesempatan untuk ngerumpi, sambil menunggu datangnya jukung penjual sayur dan ikan. Ketika matahari semakin tinggi maka aktivitas di tepian sungai berangsur sepi. Pada sore hari aktivitas di tepian sungai dimulai lagi, yaitu saat warga mandi di sungai.

Pada sore hari banyak ditemui anak-anak yang mandi sambil bermain-main di sungai. Anak-anak tersebut umumnya mahir berenang dan menyelam. Sambil mandi, mereka bersenda gurau, keceriaan khas anak-anak. Kadang-kadang terlihat anak-anak yang bermain jukung, atau balapan berenang menyeberangi sungai. Selain itu juga dapat ditemui para pemancing yang berdiri di atas jembatan Pangeran, atau duduk-duduk di tepi sungai. Sambil memancing, mereka mengobrol tentang berbagai hal. Pada saat malam libur, jumlah remaja yang kumpul-kumpul bertambah banyak.

Fungsi vital sungai bagi masyarakat di Desa Pengaron diawali sebagai jalur transportasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas barang dan manusia. Distribusi barang dari satu tempat ke tempat lainnya berkaitan dengan aktivitas perekonomian penduduk. Adapun rumah yang dibangun di atas sungai, banyak yang menghadap dua arah yaitu arah sungai dan arah darat. Mereka mempunyai satu beranda, yaitu beranda depan yang menghadap jalan darat dan beranda belakang dan dapur yang menghadap sungai.

Aktivitas sosial masyarakat di Desa Pengaron merupakan pelibatan hubungan sosial yang lekat dan akrab. Jika masyarakat ingin melakukan interaksi baik untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti membeli ikan,

sayur mereka cenderung bertegur sapa. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan masyarakat kegiatan takziah yaitu mesholatkan orang meninggal, memandikan, hingga menguburkan. Aktivitas keagamaan juga terlihat pada saat yasinan yang diadakan setiap seminggu sekali yang terdiri dari jamaah laki-laki pada malam Senin dan jamaah perempuan pada Minggu siang.

Setiap hari anak-anak juga mengaji di langgar pada jam 14.00, namun pada Malam minggu mereka melakukan kegiatan habsyi di langgar tersebut. Maka dari itu, sangat terlihat solidaritas masyarakat dalam berhubungan antar sesama. Masyarakat menjaga untuk tetap menjalin komunikasi dan memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti ketika ada masyarakat yang melakukan acara perkawinan disana sangat terlihat bagaimana gotong royong yang mereka terapkan, dimana setiap orang mendapatkan tugasnya.

### **3. Deskripsi adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar**

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan

dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Dalam *The Structure of Society*, Marion Levy mengusulkan empat kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu kelompok sebelum kelompok tersebut dapat dianggap sebagai suatu masyarakat (Hasan Syadili, 1989:205): 1) Mampu berada lebih lama dari pada masa hidup seorang individu; 2) Harus merekrut anggota barunya; 3) Harus bersatu dalam memberikan kesetiannya dalam suatu kompleks sistem tindakan utama; 4) Sistem tindakan tersebut harus swasembada.

Sistem tindakan yang dimaksud adalah seluruh perangkat kebiasaan, nilai, cara bertindak yang baku yang biasanya diwujudkan oleh suatu kelompok yang mempunyai hubungan sosial timbal balik yang relatif langgeng (Soerjono). Masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Masyarakat dimaknai pula sebagai jalinan hubungan sosial dan masyarakat yang terus berubah. Masyarakat di Desa Pengaron sejatinya terbiasa menghadapi bencana banjir tahunan. Bencana banjir ini bahkan melanda setahun hingga 4 kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Jubaidah (38 Tahun);

*“Setahun yang tadi 8 kali banjirnya dari bulan 1 semalam tapi kami biasa ai karena sudah menjadi kebiasaan tiap tahun tetapi kalau kata orang dulu banjir ini jarang terjadi paling sekali dalam 3 tahun”* Setahun ini banjir terjadi 8 kali sejak awal tahun, tapi kami semua biasa saja. Namun dulu, kata orang tua di sini, banjir terjadi cukup jarang, maksimal 3 tahun sekali. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa kondisi banjir

terparah adalah tahun 2021. Akan tetapi, kondisi ini bukan berarti membuat masyarakat enggan untuk tinggal di Desa Pengaron. Yang berbeda dengan kondisi masyarakat lain adalah, banjir dianggap sebagai wahana hiburan gratis bagi masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Marida (42 tahun) yang bekerja sebagai pegawai puskesmas di Desa Pengaron. Dalam konteks teoritis, perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah banjir dapat dimasukkan ke dalam kategori perilaku coping terhadap bencana. Perilaku coping pada masyarakat yang mengalami banjir merupakan kajian psikososial yang jarang atau relatif masih baru difahami oleh ilmuwan atau profesi psikologi.

Penelitian ini melihat bahwa hasil dari perilaku adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir relative unik. Indikator ini didasari oleh bencana banjir tahunan yang terjadi sudah melewati angka 15 tahun. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk membentuk strategi coping, seperti; konfrontatif, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah terencana, kontrol diri, pengalihan, penilaian positif dan penerimaan tanggung jawab.

Sejatinya, bencana banjir di berbagai wilayah nampak serupa. Kepanikan masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut memerlukan dukungan pemerintah daerah. Akan tetapi masyarakat di Desa Pengaron terbiasa untuk melihat kondisi sungai untuk mengetahui dampak yang terjadi kemudian. Berkisar 17 km dari Desa Pengaron, terdapat Sungai Pinang. Di Sungai ini terdapat penjaga yang secara berkala melaporkan debit air sungai. Jika terjadi peningkatan debit air mencapai 30 s.d 50cm dalam waktu 3 jam maka dapat dipastikan akan terjadi banjir di Desa Pengaron dalam waktu 12 jam (Hasil wawancara Syaiful Bahri 36 tahun).

Kondisi yang di maksud di atas berlaku walaupun tidak terjadi hujan deras di Desa Pengaron. Demikian, dipahami bahwa bencana banjir di Desa Pengaron merupakan bencana banjir yang dipengaruhi oleh debit air sungai dari Hulu. Hal inilah menjadi perbedaan cara pandang masyarakat dalam memaknai bencana banjir. Pertama, bentuk konfrontatif, dua puluh dua narasumber memastikan bahwa sebelum bencana banjir melanda, seluruh benda berharga diletakkan di tempat yang lebih, membuat panggung di dalam rumah, tidak membeli perabotan kursi tamu, dan mengupayakan membuat konstruksi rumah bertingkat. Di samping itu, Kepala Desa Pengaron membeli perahu guna dijadikan sebagai alat

transportasi utama untuk mendistribukan logistik ke masyarakat. Berikut deskripsi kondisi saat banjir di Desa Pengaron;

Gambar 5.1 Kondisi Banjir di Desa Pengaron



Sumber; Dokumentasi Kelurahan (Januari 2021)

Kedua, pencarian dukungan sosial, didapati dari kerjasama antar masyarakat dalam evakuasi, serta saling membantu untuk mendistribusikan kebutuhan pokok selama bencana banjir. Masyarakat di Desa Pengaron memiliki kedekatan emosional yang tinggi sehingga menyebabkan antar masyarakat tidak segan memberikan rumah mereka sebagai tempat pengungsian. Ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Supianor (45 tahun) menyampaikan bahwa dalam menghadapi banjir, masing-masing masyarakat saling bahu membahu baik dalam upaya evakuasi, penyediaan bahan pangan/kebutuhan logistik dan penyaluran bantuan. Mengenai bantuan dari lembaga desa diketahui

bahwa penyaluran bantuan terkesan lambat, sedangkan bantuan yang datanginya dapat dihitung cepat yaitu bantuan dari pihak swasta, dari pembakal setempat dan dari sesama warga. Demikian, tidak ada masyarakat yang merasa sendiri saat bencana banjir melanda tiap tahunnya. Kondisi ini pula menguatkan konsep dinamika dalam masyarakat sebagai alat perekat hubungan sosial. di mana permasalahan dipandang sebagai alat perekat hubungan sosial masyarakat di Desa Pengaron.

Keberadaan dukungan sosial hadir dari orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan. Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik,



kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah.

Dukungan sosial yang diberikan, menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredakan efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan. Maka, penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhan yang dimilikinya.

Ketiga, pemecahan masalah terencana, yang dikomandani oleh Kepala Desa Pengaron. Menyadari akan resiko bencana banjir yang tidak terelakan, segenap masyarakat melakukan gotong royong setiap Kamis dan Sabtu. Gotong royong ini dilakukan untuk menjaga gorong-gorong tidak

tertimbun sampah yang dihasilkan oleh limbah masyarakat maupun tumbuhan belukar. Kesadaran ini menjadi satu indikator bahwa masyarakat memiliki sikap kepedulian lingkungan. Hal yang selaras dengan konsep antroposentrisme dimana memandang manusia sebagai pusat dari dinamika permasalahan ekologis. Di samping itu, aparat Desa Pengaron secara berkala melakukan penertiban WC umum yang menjamur di bantaran sungai. Namun, bukan berarti permasalahan lingkungan turut usai dengan kedua upaya tersebut. Aparat Desa Pengaron pun harus berkuat dengan penambangan pasir dan batu liar di bantaran sungai, serta dampak dari pertambangan batu bara di wilayah Kabupaten Tapin. Permasalahan inilah yang masih menghantui masyarakat untuk mencari solusi efektif penanggulangan bencana banjir kemudian.

Keempat, kontrol diri, yang dikhususkan pada permasalahan panic buying. Persepektif masyarakat di Desa Pengaron adalah selalu menyediakan ikan asin sebagai lauk utama disaat bencana banjir terjadi. Pemilihan ini didasari oleh lauk ikan asin yang tidak cepat busuk dan tahan lama. Masyarakat juga memahami bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis hanya dititikberatkan pada kebutuhan makanan (bukan yang lainnya). Demikian, kebutuhan primer, seperti; air bersih, beras, lauk, dan bahan bakar akan selalu menjadi bahan yang tidak mungkin habis dirumah.

Namun demikian, mereka tidak pernah secara progresif menstok barang tersebut dalam skala kuantitas yang besar. Sebab, banjir yang terjadi di Pengaron hanya maksimal berkisar pada 5-7 hari. Setelahnya, masyarakat akan sigap melakukan pembersihan rumah agar layak didiami kembali.

Kelima, pengalihan dan penilaian positif saat bencana banjir didominasi oleh anak-anak dan remaja di Desa Pengaron. Sebagaimana disampaikan diawal pembahasan bahwa banjir di Pengaron tidak hanya musibah tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan. Tidak jarang ditemui anak-anak menghabiskan waktu berenang bersama. Mereka beranggapan bahwa bencana banjir adalah situasi untuk menikmati kolam renang pribadi tanpa batas. Hingga saat ini, tidak tercatat korban meninggal untuk anak-anak yang berenang selama banjir melanda Desa Pengaron. Keseruan yang mereka lalui mengalihkan pandangan bahwa banjir adalah momok yang berkepanjangan, tetapi berubah sebagai ajang rekreasi murah meriah bagi masyarakat.

Keenam, penerimaan tanggung jawab tanggungjawab melekat pada pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Supiannor (45 tahun) yang bertugas sebagai Kepala Desa Pengaron, bantuan Pemerintah Kabupaten Banjar cenderung lambat. Maka aparat Desa berupaya mendapatkan kerjasama dengan pihak swasta. Di samping itu, publikasi

media yang massive menyebabkan bantuan terus datang bagi masyarakat. Tentu hal ini menjadi satu keuntungan dimana masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan primer. Aparat Desa Pengaron pun melakukan koordinasi dengan pihak Kepolisian di Kecamatan Pengaron untuk mengidentifikasi dan evakuasi korban banjir secara cepat, tepat, dan efektif. Hal ini dimaksudkan agar tidak terdapat korban jiwa. Alhasil, koordinasi berhasil menyelamatkan setidaknya 8 orang lansia saat banjir pada Januari 2021.

#### **4. Bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar**

Mitigasi bencana banjir bagi masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal (*Local Wisdom*) memang bukan dirumuskan lewat proses saintifikasi yang menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) baik sebagai subyek maupun obyek (Rachamd K. Dwi Susilo, 2009:161). Namun, jika kita telusuri secara cermat, maka kebiasaan membaca tanda alam dan realitas yang terjadi merupakan awal sebuah pengamatan sederhana. Membaca tanda alam, menganalisis makna dan mempelajari gejala alam, memperlihatkan sebuah riset dasar, yang lahir dari kepandaian manusia. Generalisasi dengan metodologis sederhana,

menghasilkan rekomendasi yang selanjutnya menjadi sebuah kearifan lokal ((*Local Wisdom*) yang terus-menerus diterapkan hingga saat ini.

Pada awalnya, tetuha (orang yang dituakan) mewariskan pengetahuan pentingnya kepekaan atas lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami betul gejala alam yang mungkin saja menimbulkan bencana banjir bagi masyarakat Banjar. Kemudian, pengetahuan ini secara turun temurun “disiarkan” kepada generasi berikutnya. Adapun beberapa pengetahuan yang merujuk pada strategi pencegahan bencana banjir, antara lain:

1. Jika telur (*hintalu*) gondang-keong (*kalambuay*) berada lebih satu meter di atas permukaan air, yang biasa melekat di tiang-tiang *gubuk* atau di pohon tepian sungai. Dengan Demikian, semakin tinggi telur *kalambuay* menempel di batang pohon dari permukaan air, maka luapan banjir (*baah*) pasti semakin tinggi. *Kalambuay* biasanya hidup di air dan melekatkan telurnya pada tanaman atau benda-benda keras. Setidaknya satu cm di atas permukaan air. *Kalambuay* umumnya hidup di persawahan dan sungai-sungai kecil, termasuk selokan-selokan yang bersih.

Pada saat air mulai pasang, *kalambuay* selalu bertelur. Namun, tingginya menempelkan telur di batang pohon, selalu rendah dan sekedar

terhindar dari rendaman air. Jika *Kalambuay* menempelkan telurnya mencapai satu meter lebih dari permukaan air, maka Urang Banjar beranggapan bahwa *baah* segera datang, dan ketinggian air diperkirakan setidaknya mendekati ketinggian telur *kalambuay*. Hal ini kemudian dipaparkan secara mendetail bahwa:

“Masyarakat Banjar beranggapan segala makhluk ciptaan Tuhan ada manfaatnya bagi manusia. Tumbuhan dan binatang disekitar lingkungan memberikan pertanda atau isyarat tertentu untuk mengetahui gejala alam dalam hubungannya dengan usaha bercocok tanam. Salah satu contohnya adalah Jika kalambuai (gondang) bermunculan dalam jumlah yang banyak, maka musim hujan akan datang”. (Ideham, 2007:271)

2. Ikan sepat dan sepat Siam, selalu *bakuap* (muncul ke permukaan air, sambil menghirup oksigen). Hal ini juga dijadikan sebagai pertanda akan datang hujan. Sepanas apa pun cuaca disiang hari, dengan langit cerah, karena sinar matahari yang terik, ikan sepat dan sepat siam tidak berhenti *bakuap* di permukaan sungai. Kebiasaan yang diyakini bahwa maka dalam waktu tidak lebih dari tiga jam, hujan akan turun. Bila *kecipak kuap* ikan tiada henti, disertai dengan ikan *papuyu* dan *haruan*, maka pertanda *tangkujuh* akan segera datang. Hujan tiada henti, mengakibatkan *baah*.
3. Jika binatang *kasasiur kapat* (sejenis capung) tidak pernah muncul di kawasan pemukiman penduduk maka pasti akan datang hujan dan

*baah*. Binatang *kasasiur kapat*, yakni sejenis capung yang warnanya coklat, begitu juga kedua sayapnya. *Kasasiur kapat* lebih pendek dari capung pada umumnya, panjangnya hanya kurang lebih empat cm dengan lebar sayap 1 cm dan panjang sayap sekitar 2-2,25 cm. *Kasasiur kapat* selalu muncul saat musim panas atau setiap hari panas *manggantang*, yakni panas terik. Mereka selalu bergerombol. Terbang di tempat terbuka. Kelompoknya lebih dari 20 ekor. Selalu terbang rendah, dan mereka terbiasa terbang seperti pasukan *helicopter*.

Keberadaan *kasasiur kapat* selalu dapat disaksikan ditempat-tempat terbuka yang menandakan hari selalu panas. Namun, jika dalam waktu lebih setengah bulan hingga satu bulan *kasasiur kapat* tidak terlihat, entah kemana mereka perginya maka berarti akan datang perubahan musim. Perubahan musim ditandai dengan mulai datangnya angin dingin sore hari, dan sejak siang langit kelihatan mendung dengan awan hitam yang cukup tebal. Hujan yang deras lebih dari tiga hari berturut-turut menyebabkan datangnya musim hujan dan menyusul *baah*.(Rabbini Sayyidati, 2013:119)

4. Jika laron (*kalalarun*) beterbangan menjelang magrib, hujan dan *baah* akan datang. *Kalalarun* merupakan binatang yang hidupnya di dalam tanah. Semula, *kalalaron* merupakan binatang *anai-anai*. Ketika terjadi

proses penuaan, seiring fase musim *baah*, *anai-anai* memiliki sayap. Disaat hujan deras datang, maka bisa dipastikan *baah* akan datang. Ketika lampu menyala menjelang magrib, *kalalarun* mulai beterbangan di sekitar bola lampu. Mereka beterbangan sampai 4-5 jam dan kedua sayapnya lepas. Usai melepaskan sayap, *kalalarun* turun ke tanah dan membuat sarang di daerah yang agak tinggi.

5. Kodok *kitung* berbunyi serentak juga menandakan hujan dan *baah*. Pertanda *baah* akan tiba, disaat bunyi kodok *kitung* bersahut-sahutan sepanjang malam (Rabbini Sayyidati, 2013). Bunyi kodok ini, seperti irama yang tersusun, ada nada *peningkah*, *guruk*, dan angklung pengiring. Mereka berbunyi tiada henti sepanjang malam, dan menjadi lagu penghantar tidur, ketika udara malam semakin dingin, akibat hujan dan musim *baah* yang bakal tiba. Jika air keruh menggenangi selokan, kian lama kian dalam, karena *baah* telah merendam semua dataran, maka bunyi kodok *kitung* segera lenyap.

Sebagian kodok bertelur di selokan-selokan yang memiliki rumput tebal, atau di sela-sela batang bamban. Musim hujan, merupakan musim kawin kodok *kitung*, yang seiring dengan *baah labung*, suara nyanyian kodok *kitung* akan lenyap, berganti dengan kesenyapan malam, sehingga yang terdengar hanyalah desau air *baah*.



6. Disaat pohon asam-asaman (seperti; kasturi, rawa-rawa, mangga, dan sejenisnya) dengan kembang warna putih, maka pertanda mulainya musim hujan. Pohon-pohon yang mengeluarkan kembang berwarna putih, yang tanamannya tumbuh berasal dari biji, akan selalu berkembang sesuai dengan musim. Begitu pula, jenis pohon asam-asaman yang berwarna merah, seperti; *kuini*, *hambawang*, *ampalam*, dan lain-lain. Jika telah mengeluarkan kembangnya dengan warna merah, serta berasal dari tanaman yang tumbuh karena biji, maka fase musim panas telah berlangsung.

Selain pengetahuan di atas, masyarakat Banjar harus mempersiapkan hunian yang aman dari bencana banjir. Hal mendasar yang dapat diperhatikan adalah dibangunnya rumah dengan tongkat-tongkat rumah yang lebih tinggi, terlebih perumahan yang langsung menjorok ke dalam sungai *Batang Banyu*. Tongkat yang dipakai adalah jenis kayu *ulin* (kadang disebut kayu besi) yang tahan lama walaupun di dalam genangan air. Jika memungkinkan dinding rumah pun terbuat dari kayu *ulin*. Sehingga rumah tersebut tidak mudah lapuk. Bahkan jika bencana banjir terlampau parah diyakini bahwa kayu *ulin* mampu menahan benturan kayu-kayu yang larut saat *baah* berlangsung.

Bagi anak-anak disekitaran pinggiran sungai “diwajibkan” memiliki kemampuan renang. Sejak umur dua tahun, mereka sudah mulai belajar berenang bersama teman sepermainannya. Mereka tidak diajari orang tua. Mereka belajar sendiri. Semakin pandai berenang, semakin sering main air di sungai. Mandi di sungai merupakan hiburan yang paling disukai anak-anak setempat. Sehingga melalui permainan yang mereka mainkan tiap harinya mampu mengasah *skill* berenang yang menjadi tuntutan jika terjadi *baah*.

## B. Luaran yang Dicapai

Sebagaimana panduan Program Dosen Wajib Meneliti 2021, luaran penelitian pemula (Klaster 3) mengacu pada tiga luaran penelitian. Berikut luaran penelitian yang telah dicapai;

No	Item	Keterangan
1	Publikasi dalam Jurnal Nasional Terakreditasi.	1. Artikel dipublikasi di Jurnal Al-Ishlah terakreditasi Sinta 2. Adapun judul artikel “ <i>Environment Care Character Education as a Flood Disaster Management Effort</i> ” 2. Link naskah pada jurnal “ <a href="http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/923">http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/923</a> ”
2	Video Kegiatan	<a href="https://youtu.be/8vM0QZzvehU">https://youtu.be/8vM0QZzvehU</a>
3	Poster Hasil Penelitian	Dilampirkan
4	Seminar Lahan Basah	Submitted di Seminar Lahan Basah 2021 diselenggarakan oleh LPPM Universitas Lambung Mangkurat. Adapun judul naskah “ <i>Social Behavior of Banjar Community in Facing Annual Flood</i> ”

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Fungsi vital sungai bagi masyarakat di Desa Pengaron diawali sebagai jalur transportasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas barang dan manusia. Distribusi barang dari satu tempat ke tempat lainnya berkaitan dengan aktivitas perekonomian penduduk. Adapun rumah yang dibangun di atas sungai, banyak yang menghadap dua arah yaitu arah sungai dan arah darat. Mereka mempunyai satu beranda, yaitu beranda depan yang menghadap jalan darat dan beranda belakang dan dapur yang menghadap sungai. Aktivitas sosial masyarakat di Desa Pengaron merupakan pelibatan hubungan sosial yang lekat dan akrab. Jika masyarakat ingin melakukan interaksi baik untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti membeli ikan, sayur mereka cenderung bertegur sapa. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan.

Perilaku adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir relative unik. Indikator ini didasari oleh bencana banjir tahunan yang terjadi sudah melewati angka 15 tahun. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk membentuk strategi coping, seperti; konfrontatif, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah terencana, kontrol diri, pengalihan, penilaian positif dan penerimaan tanggung jawab. Sejatinya, bencana banjir di berbagai wilayah nampak serupa.

Kepanikan masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut memerlukan dukungan pemerintah daerah. Akan tetapi masyarakat di Desa Pengaron terbiasa untuk melihat kondisi sungai untuk mengetahui dampak yang terjadi kemudian.

Mitigasi bencana banjir bagi masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki. Generalisasi dengan metodologis sederhana, menghasilkan rekomendasi yang selanjutnya menjadi sebuah kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang terus-menerus diterapkan hingga saat ini. Pada awalnya, tetuha (orang yang dituakan) mewariskan pengetahuan pentingnya kepekaan atas lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami betul gejala alam yang mungkin saja menimbulkan bencana banjir bagi masyarakat Banjar. Kemudian, pengetahuan ini secara turun temurun “disiarkan” kepada generasi berikutnya berupa pengetahuan yang merujuk pada strategi pencegahan bencana banjir. Adapun saran yang dikemukakan dalam penelitian ini ditujukan pada lembaga dan pemerintah daerah. Kaitan dengan lembaga adalah pengembangan fokus penelitian lahan basah dengan aspek sosial khususnya dalam mitigasi bencana. Bagi pemerintah daerah agar sigap dalam permasalahan banjir khususnya pasca bencana. Hal ini dikarenakan Desa Pengaron adalah wilayah yang pasti dilanda bencana banjir tahunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, D. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amanah, S. (2007). Makna penyuluhan dan transformasi perilaku manusia. *Jurnal penyuluhan*, 3(1).
- Aminudin. (2013). *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: Angkasa.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNPB. (2021, Februari). *bnpb.go.id*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/-update-10-kabupaten-kota-terdampak-banjir-di-kalimantan-selatan>.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah: Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Faturahman, B. M. (2018). Konseptualisasi mitigasi bencana melalui perspektif kebijakan publik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3(2), 121-134.
- Gerungan, W. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ideham, M. S. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S. (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan dan Penerbit Omba.
- Kartono, K. D. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Keraf, A. (2010). *Kearifan Lokal*. Jakarta : Kompas.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: a systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25 (6), 791-812.
- Mulyana, D. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature, together, are related to ecological behaviour. *Global Environmental Change* (47) , 88-94.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29 (1), 49-55.
- Park, S. C. (2018). The Fourth Industrial Revolution and implications for innovative cluster policies. *AI & SOCIETY*, 33(3), 433-445.
- Ramli, S. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhardjo, D. (2011). Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Triana, A. P., & Sembiring, E. (2019). EVALUASI KINERJA DAN Keberlanjutan Program Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25 (1), 15-28.
- Usman, A. G. (1989). *Urang Banjar Dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. . Cambridge: Harvard University Press.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

# LAMPIRAN 1

## DOKUMENTASI SAAT BANJIR







# LAMPIRAN 1

## DOKUMENTASI PASCA BANJIR





# **SURAT TUGAS**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Brigjend H. Hasan Basry-Banjarmasin Telp. (0511) 3305240 – Fak. (0511) 3305240

**SURAT TUGAS**

**NOMOR : 1145/UN8.2/PP/2021**

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan ini menugaskan kepada :

No	Nama	Pangkat/Gol	Jabatan dalam Penelitian
1	Dr. Nina Permata Sari, S.Psi. (NIDN 0002078005)	Lektor Kepala/ III/D	Ketua
2	Ekllys Cheseda Makaria, S.Pd. (NIDN 0006089202)	III/B	Anggota
3	Muhammad Indra Sadewa	-	Anggota
4	Feby Indah Widiarti	-	Anggota
5	Farah Nur Sabila	-	Anggota
6	Muhammad Khosyi Ahnaf	-	Anggota
7	Rifa Afiva Firyal	-	Anggota
8	Aulia Riska Nugraheny	-	Anggota
9	Uswatun Isnaini	-	Anggota
10	Linda Hernika Syafitri	-	Anggota
11	Raudhatul Jannah	-	Anggota
12	Rahmayani Khairunnisa	-	Anggota
13	Nadiatul Ismi	-	Anggota
14	Nuralmaidah	-	Anggota
15	Muhammad Ghifar	-	Anggota

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Dosen Wajib Meneliti, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor 697/UN8/PG/2021 tentang Penetapan Pelaksanaan Penelitian Dosen Wajib Meneliti dengan skema pembiayaan PNPB Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 dengan Judul Penelitian ***“Pola Perilaku dan Adaptasi Masyarakat Banjar terhadap Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Banjar”***. Yang dilaksanakan pada bulan September 2021 hingga November 2021

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Dikeluarkan di : Banjarmasin

Tanggal : 22 Oktober 2021

Ketua LPPM

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si

NIP. 19680507 199303 1 020

# **LUARAN PENELITIAN**



# Character Environment Care as a Flood Disaster Management Effort

Nina Permatasari <sup>1</sup>, Eklys Cheseda Makaria <sup>2</sup>, Rochgiyanti <sup>3</sup>, Muhammad Andri Setiawan <sup>4</sup>

DOI: 10.35445/alishlah.v13i2.923

## Article Info

## Abstract

### Keywords:

*Character Education;  
Care for the Environment;  
Flood Disasters*

Character education awakens the realm of values and norms of students. Environmental care is one of the 18 character values in the Indonesian Ministry of Education and National (2010) character education design. This article aims to examine the character of caring for the environment to mitigate flood disasters. Qualitative approach with descriptive method is used to describe research problems. Miles and Huberman's interactive model reduced interview data, presented descriptive narratives, and document research results. Triangulation techniques and research extension resulted in data saturation. The results of the study describe that related to the environmental care behavior of the community in Pengaron Village, it is described as follows; 1) The attitude of the community towards flood prevention is to do cooperation every week by coordinating through village officials, 2) Knowledge about flooding is passed down from generation to generation to children. This information includes the fact that floods always occur every year, so people must always be alert; 3) Environmental care behavior includes the obligation to have swimming skills, construct houses on stilts and or two floors, and plant trees that have characteristics sensitive to weather changes. Society inherits the character of caring for the environment as the primary value in everyday life. The character of caring for the environment contributes to educating the importance of preserving and coexisting with the environment.

### Abstrak

Pendidikan karakter menggugah ranah nilai dan norma peserta didik. Satu dari 18 nilai karakter pada desain pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Nasional Indonesia (2010) adalah peduli lingkungan. Artikel ini bertujuan menelaah karakter peduli lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana banjir. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan penelitian. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk mengurangi data wawancara, menyajikan narasi deskriptif dan hasil dokumentasi penelitian. Teknik triangulasi dan perpanjangan penelitian menghasilkan kejenuhan data. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terkait dengan perilaku peduli lingkungan masyarakat di Desa Pengaron dijabarkan sebagai berikut; 1) Sikap masyarakat terhadap penanggulangan banjir adalah melakukan gotong-royong setiap

### Kata kunci:

*Pendidikan Karakter;  
Peduli Lingkungan;  
Bencana Banjir*

<sup>1</sup> Counseling Education, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin City, Indonesia  
Email: nina.bk@ulm.ac.id

<sup>2</sup> Counseling Education, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin City, Indonesia  
Email: eklys.makaria@ulm.ac.id

<sup>3</sup> History Education, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin City, Indonesia  
Email: yantiunlam87@ulm.ac.id

<sup>4</sup> Counseling Education, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin City, Indonesia  
Email: andri.bk@ulm.ac.id

minggu dengan berkoordinasi melalui petugas desa, 2) Pengetahuan tentang banjir diwariskan secara turun temurun kepada anak. Informasi ini meliputi fakta bahwa banjir selalu terjadi setiap tahun, sehingga masyarakat harus selalu siaga, 3) Perilaku peduli lingkungan melingkupi kewajiban untuk memiliki keterampilan renang, mengkonstruksi rumah panggung dan atau berlantai dua, serta menanam pohon yang memiliki karakteristik peka terhadap perubahan cuaca. Masyarakat mewariskan karakter peduli lingkungan sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peduli lingkungan berkontribusi terhadap sarana edukasi pentingnya menjaga dan hidup berdampingan dengan lingkungan.

## INTRODUCTION

The Indonesian Ministry of National Education instills character building through education since 2010 contained in the National Action Plan for Character Education (Marjohan & Afniyanti, 2018; Wibowo, 2020). Character education is determined by the ministry of education totaling 18 values or characters originating from religion, Pancasila, culture, and national education goals. These values or characters are religion, honest, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, communicative friendship, love of peace, love to read, care for the environment, social care, and responsibilities (Fajarini, 2014).

In particular, the link between character education and environmental care is intended as attitudes and actions that always try to prevent environmental damage (Syaharuddin et al., 2020). In addition, it is hoped that environmental care will develop efforts to repair the natural damage that has occurred. The character of caring for the environment is an attitude possessed by someone who seeks to improve and manage the surrounding environment properly so that the environment can be enjoyed continuously without damaging its condition, as well as maintaining and preserving it so that there are sustainable benefits (Mutiani et al., 2020).

Research related to the character of caring for the environment as the focus of the study for disaster management has been carried out. One of them suggested that environmental concerns must be aligned with political policies. In particular, this case is highlighted in mining in the U.S. Coal Industry (Weber, 2020). However, in contrast to this research, this study focuses on environmental problems due to annual disasters. The relationship between character education and environmental care is also expected to respond to environmental problems. For example, one environmental problem that has turned into a disaster is flooding.

Referring to data from the National Disaster Management Agency (BNPB), since the beginning of 2021, 386 disasters have occurred in Indonesia, dominated by floods with 232 activities (BBC, 2021). Based on BNPB data for South Kalimantan Province, The South Kalimantan Provincial Government has established a Flood Disaster Emergency Response Status on January 14, 2021. It was recorded that 24,379 houses were flooded and 39,549 residents evacuated with details, among others, Tapin Regency as many as 582 houses were affected and 382 people evacuated, Banjar Regency 6,670 houses were affected, and 11,269 People were displaced, Banjar Baru City was 2,156 affected, and 3,690 people were displaced. Tanah Laut City was 8,506 houses affected, with 13,062 people displaced (BNPB, 2021).

The overall description of the data above explains that the flood disaster in South Kalimantan, with the most affected victims, was Banjar Regency. Of course, this matter leaves a prolonged polemic. Various efforts have been made, from normalizing river flows and destroying toilets on riverbanks (Annisa et al., 2022; Prihartini et al., 2021). However, floods still occur. Therefore, an educational approach with internalizing the character of caring for the environment deserves to be developed. The purpose of the goal is simply an awareness of thinking, acting, and behaving towards the environment. This article aims to examine the character of caring for the environment as an effort

mitigation floods. Thus, through the character of caring for the environment, it is hoped that the community can massively cope with flood disasters as a form of behavior preventive.

## METHODS

The approach chosen is qualitative with a descriptive method. The qualitative approach is understood as a structured procedure in which the data generated is descriptive data. It is a series of descriptive data in spoken and written words in subjects and observed behavior (Creswell, 2010; Hennink et al., 2020). The characteristics inherent in the qualitative approach are the natural setting (Mohammad, 2008; Park & Park, 2016). Natural setting related to the annual flood disaster that occurred in Banjar Regency, Pengaron Village. In the technique of collecting data, it is carried out in stages; 1) Observation of Pengaron Village, precisely in RT 02, 03, 04, and 05; 2) Interviews with in-depth interview techniques were conducted with 22 sources as research subjects; 3) Documentation related to floods and news published by the media were collected by researchers (Neuman, 2015; Strauss & Corbin, 1990). The following table lists the names of the sources;

**Table 1. List of Resource Persons**

No	Name	Age	Profession
1	SJB	38 years old	Village Supervisory Board
2	MR	42 years old	Health Center Staff
3	SBR	36 years old	Gardening
4	SP	45 years old	Gardening
5	OV	50 years	Motorcycle taxis driver
6	MM	48 years old	self-employed
7	GTC	53 years old	Farmer
9	NL	28 years	self-employed
10	MD	44 years old	village secretary
11	MN	34 Years	Village Officer
12	AWY	49 years old	Pengaron Police
13	AR	53 years old	Farmer (Head of RT 2)
14	TFQ	44 years old	Village Head
15	HKS	54 years old	Farmer (Head of RT 4)
16	SJ	36 years old	Head of RT 1
17	RK	23 years	Village officials
18	MMD	23 years	entrepreneur (head of RT 3)
19	Tarmiji Tohir	35 years old	Trader
20	SG	40 Years	Trader
21	RM	45 years old	Trader
22	SG	53 years old	Trader

Source; Rearchers (data processed, 2021)

The analysis technique used an interactive model from Miles and Huberman. Interview data dominate data reduction. This matters because interview results were found that were out of the research context. Display data in narrative text and several pictures related to the flood disaster in Pengaron Village (Sugiyono, 2016; Yusuf, 2017). Increased validity of research data study conducted member checks, extended observations in October 2020, and triangulated data (Elliott & Timulak, 2005; Satori & Komariah, 2014). The data collected was then compared to focus on research. In general, the data description explains that the character of caring for the environment contributes to flooding prevention. Through an attitude of caring for the environment, the community and the village apparatus of Pengaron work together to clean the river and the surrounding environment once a week (Farquhar et al., 2020).



## FINDINGS AND DISCUSSION

The term character comes from the Latin character, which means character, character, psychological nature, character, personality, and morals. The term character was also adopted from the Latin character, kharessian, and xharaz, which means tools for marking, engraved, and pointed stake, later understood as stamps or stamps (Fitria et al., 2019)—in English, translated into character. The word character is also often interpreted as a character. Character is a set of traits that are admired as signs of virtue and one's moral maturity. The character, which means carving to form a pattern, requires a long process through education (Elias, 2013). Character education is an active effort to form habits (habits) so that the nature of children is carved from an early age, somewhat able to make good and wise decisions and practice them in everyday life (Elias, 2009; Saidek et al., 2016). Character education believes in absolute morals. Namely, absolute morals need to be taught to the younger generation to understand what is good and right.

Environmental care character education is developed through efforts to instill sensitivity and concern for the environment. Efforts to protect the environment are described in Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management Article 1 paragraph (2). The research and development agency, the Curriculum Center of the Ministry of National Education, stated that character education materials cover many aspects. The aspects of character education include religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, appreciating achievements, friendly and communicative, love peace, love to read, care for the environment, social care, and responsibility. Caring for the environment is one of the characters that must be developed in schools. Caring for the environment is an attitude and action that always tries to prevent damage to the surrounding natural environment and develops efforts to repair the natural damage that has already occurred (Mutiani et al., 2020; Sari, 2014). Caring for the environment is a character that students must own. The character of caring for the environment can reflect the care and sensitivity of students to their environment.

Caring for the environment is an attitude and action that always tries to prevent damage to the surrounding natural environment and develops efforts to repair the natural damage (Mutiani, 2017). The environment is where we are. Therefore, the environment must be maintained as well as possible. Do not let the environment be left damaged without any maintenance and updates. Caring for the environment is the solution to the crisis of environmental concern: many floods, landslides, and air pollution resulting from a lack of concern for the environment. Through character education, it is expected to be able to generate and realize environmental awareness. The trick is to educate all elements of society about the importance of protecting the environment (Lai, 2018; Walter, 2009).

Education and caring for the environment refer to three main aspects. First, knowledge (cognitive) includes an understanding of the natural causes of environmental problems. Second, both attitudes (affective) include awareness to solve environmental problems—alertness to a bigger problem, such as a disaster. Third, the three actions (psychomotor) include participation in preventive behavior for disaster management. Of course, this requires synergy between elements. Not only pivot on the education unit. However, it cannot be denied that education and character building are carried out in macro and micro contexts (Mancha & Yoder, 2015; Weber, 2020). In the macro context, the implementation of character education includes planning, organizing, implementing, and quality control, which involves all significant units within the national education stakeholder environment. Whereas in the micro context, it implements character education at the school level (Syaharuddin et al., 2020; Weber, 2020).

It is related to the urgency of environmental care character education as an effort to overcome floods. Real problems can be taken from various regions; South Kalimantan is no exception. One area that is regularly hit by floods is Pengaron Village. Based on the results of interviews with the Head of the Village Environment, TFQ (44 years), that;

*“Flood disaster in Pengaron occurs not only once a year. However, it can reach four times a year. It is strongly influenced by the volume of water from upstream flowing through the Pinang River. The situation will get worse if added with heavy rainfall. Based on this, we as residents who have lived in Pengaron Village must be alert to these problems for many years”.*

Based on the interview results above, it is known that flooding is an unavoidable condition in Pengaron Village. The community is hereditary, providing character education to care for the environment as an attitude in everyday life. Pengaron Village intentionally plants tamarind trees (a type of manga), such as; Kasturi, mango, kuweni, servant, and others. The choice of trees is not without reason, but if the tree flowers are white, it is a sign of the start of the rainy season. Based on the results of an interview with SP (50 years), that:

*“Tamarind tree species that are red, such as; kuweni, servant, ampalam, and others. If it has released its flowers with a red color and comes from plants that grew because of seeds, summer has come”.*

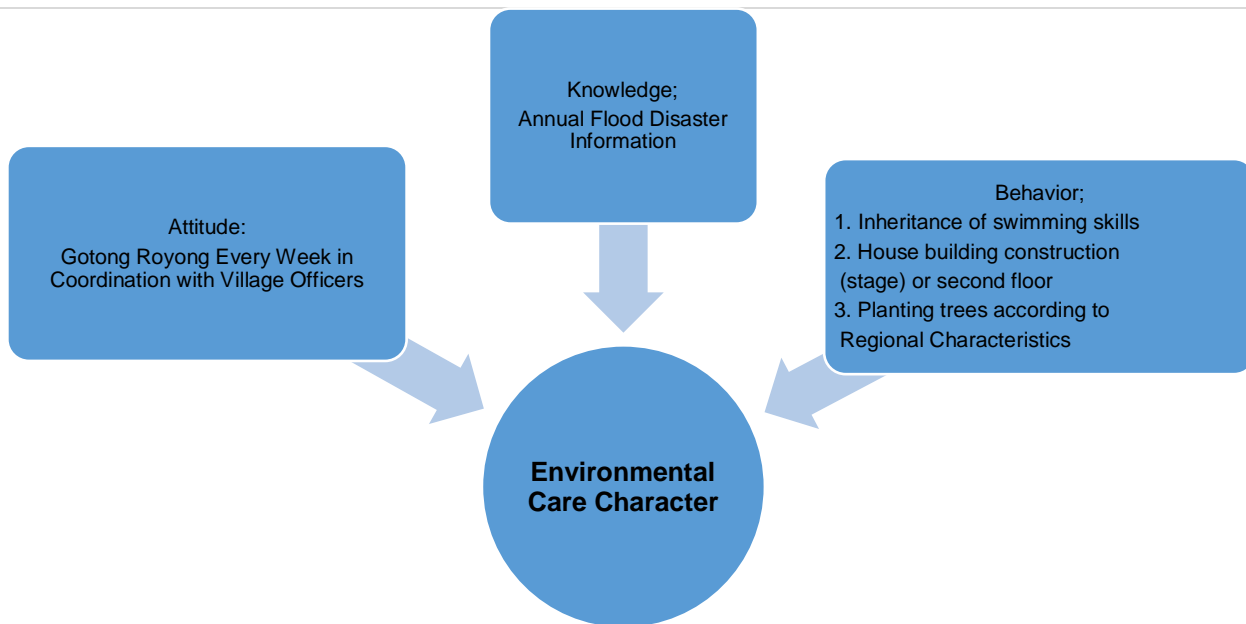
People in Pengaron Village know environmental care in a more basic context: preparing shelters safe from flooding. The primary thing that can be considered is constructing houses with higher house sticks, especially housing that juts directly into the Batang Banyu River. The stick used is a type of ironwood (sometimes called ironwood) that is durable even in puddles of water. If possible, the walls of the house are made of ironwood. So that the house is not easily weathered. Even if the flood disaster is too severe, it is believed that ironwood can withstand the impact of the wood that dissolves during the wet. Here's a picture of when the flood occurred in Pengaron Village.



**Figure 1. Pengaron Village Flood, January 14, 2021**

The picture above describes how the flooding in Pengaron Village was relatively high and dangerous for children. Therefore, another form of anticipation, specifically for children on the river banks, is the obligation to have swimming skills. Since the age of two, they have started to learn to swim with friends. Their parents do not teach them. The better at swimming, the more often play in the river. Bathing in the river is the favorite pastime of local children. So that through the games they play every day, they can hone their swimming skills which are a demand in the event of a flood. Thus, parents tend to be calmer because their children can take care of themselves with swimming skills.

Character education is an umbrella term that describes various aspects of teaching and learning for personal development. Some under the umbrella include “moral reasoning/cognitive development; social and emotional learning, education Policy morals, life skills education, health education, violence prevention, conflict resolution and moral, ethical philosophy (Mutiani, 2017). The establishment of the character of caring for the environment for the community can certainly be used as a concrete form of disaster management. Character education, identical to the cultivation of morality and values in everyday life, cannot be processed quickly. The synergy between elements helps construct values in good behavior. The following is a schematic illustration of the urgency of the character caring for the environment in flood prevention:



**Figure 2. Environmental Care Character in Flood Management**

The character of caring for the environment is not entirely an innate talent or instinct but is also the result of an educational process in a broad sense. Character is not merely an individual's innate talent, but is the result of human formation and the environment in which he lives, lives, and is raised (Marjohan & Afniyanti, 2018). Moreover, how to shape that character, academically, of course, the answer is only one, namely "education" (Wibowo, 2020). Education makes it possible to shape character as a human being as expected. Environmental education is an unavoidable necessity if we want to create a civil society as we aspire to. Environmental education aims to shape human character concerning the environment for the benefit (Larijani, 2010; Mutiani et al., 2021).

In the simple scheme described above, the character who cares for the environment has an attachment between; attitudes, knowledge, and behavior. The theoretical character of environmental care, which is a manifestation of human attitudes towards the environment, can suppress antipathetic behavior. As in Pengaron Village, the environment has various characteristics, one of which is prone to disasters. Therefore, the character of caring for the environment can become an identity in preserving nature. This matter is based on the conception that humans and the environment are bound to each other (Mutiani et al., 2020; Walter, 2009). Therefore, we must see that character education is not only presented in schools. Public around. Education in practical terms can use it as teaching materials and learning resources. Thus, the phenomena that occur in society are not only empty events without meaning. However, it can be used as an object of study of exemplary behavior to protect the environment.

## CONCLUSION

The character of caring for the environment is not entirely an innate talent or instinct but is also the result of an educational process in a broad sense. Environmental care character refers to three main aspects. First, knowledge (cognitive) includes an understanding of the real causes of environmental problems. Second, both attitudes (affective) include awareness to solve environmental problems—alertness to a bigger problem, such as a disaster. Finally, the three actions (psychomotor) include participation in preventive behavior for disaster management. Regarding the environmental care behavior of the community in Pengaron Village, it is described as follows; 1) The community's attitude towards flood prevention is to cooperate every week by coordinating through village officials, 2) Knowledge about flooding is passed down from generation to generation to children. This information includes the fact that floods always occur every year, so people must

always be alert; 3) Environmental care behavior includes the obligation to have swimming skills, construct houses on stilts and or two floors, and plant trees that have characteristics sensitive to weather changes, such as trees, mango, kuweni, and ampalam. The theoretical character of environmental care, which is a manifestation of human attitudes towards the environment, can suppress antipathetic behavior. As in Pengaron Village, the environment has various characteristics, one of which is prone to disasters. The environment as in Pengaron Village has various characteristics, one of which is prone to disasters. The character of caring for the environment can become an identity in preserving nature. This matter is based on the concept that humans and the environment are bound to each other.

## REFERENCES

- Annisa, M., Asrani, A., Serlinda, S., Kasih, S., & Maulana, S. (2022). Analysis of Students' Knowledge About Natural Disaster Mitigation in Wetland Areas. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i1.45>
- BBC. (2021, February 11). *Banjir dan bencana beruntun di tengah cuaca ekstrem, "Menurut pemerintah itu anomali cuaca, kami menyebutnya krisis iklim."* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56007558>
- BNPB. (2021, January 17). *[Update] - 10 Kabupaten/Kota Terdampak Banjir di Kalimantan Selatan - BNPB*. Bnpb.Go.Id. <https://bnpb.go.id/berita/-update-10-kabupaten-kota-terdampak-banjir-di-kalimantan-selatan>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Elias, M. J. (2009). Social-Emotional and Character Development and Academics as a Aual Focus of Educational Policy. *Educational Policy*, 23(6), 831–846. <https://doi.org/10.1177/0895904808330167>
- Elias, M. J. (2013). The character of schools, the character of individuals, and the character of society: Creating educational policy to reflect this inextricable interconnection. *Korean Journal of Educational Policy*, 10(3), 141–149.
- Elliott, R., & Timulak, L. (2005). Descriptive and interpretive approaches to qualitative research. In *A handbook of research methods for clinical and health psychology*. Oxford University Pers. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780198527565.001.0001>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rasyid, A. (2019). The educational character on instruction. *Opción*, 21, 964–979.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. SAGE.
- Lai, C.-S. (2018). A Study of Fifth Graders' Environmental Learning Outcomes in Taipei. *International Journal of Research in Education and Science*, 252–262. <https://doi.org/10.21890/ijres.383171>
- Larijani, M. (2010). Assessment of Environmental Awareness among Higher Primary School Teachers. *Journal of Human Ecology*, 31(2), 121–124. <https://doi.org/10.1080/09709274.2010.11906302>
- Mancha, R. M., & Yoder, C. Y. (2015). Cultural antecedents of green behavioral intent: An environmental theory of planned behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.005>
- Marjohan, M., & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111–126. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6767>
- Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. UIN.
- Mutiani, M. (2017). IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5718>
- Mutiani, Noortyani, R., Tetep, Jumriani, & Widyanti, T. (2020). Strengthening Islamic

- Environmental Awareness through Exploring Poetry as a Learning Resource in Social Studies. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 150–163.
- Mutiani, Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggung Di Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 69–79.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT Indeks.
- Park, J., & Park, M.-H. (2016). Qualitative versus Quantitative Research Methods: Discovery or Justification? *Journal of Marketing Thought*, 3(1), 1–8.
- Prihartini, P., Aini, M., Sya'diah, N., & Tazkianida, R. F. (2021). Model Pelayanan Pekerja Sosial Terhadap Korban Bencana Banjir Di Kota Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.694>
- Saidek, A. R., Raisul Islami, & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Strauss, & Corbin. (1990). *Basics of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage publication.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahrudin, S., Hidayanti, H., & Mutiani, M. (2020). The Role of Waste Banks to Improve Community Environment Awareness. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 129–138. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2026>
- Walter, P. (2009). Local knowledge and adult learning in environmental adult education: Community-based ecotourism in southern Thailand. *International Journal of Lifelong Education*, 28(4), 513–532. <https://doi.org/10.1080/02601370903031363>
- Weber, J. (2020). How Should We Think about Environmental Policy and Jobs? An Analogy with Trade Policy and an Illustration from US Coal Mining. *Review of Environmental Economics and Policy*, 14(1), 44–66.
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, Dan Peduli Lingkungan Terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 31–38. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.



# POLA PERILAKU DAN ADAPTASI MASYARAKAT BANJAR TERHADAP MITIGASI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN BANJAR

## TIM PENELITI:

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd. (0002078005)

## Anggota:

Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M.Pd (0006089202)

## DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pola perilaku yang berlebihan tentunya dapat merugikan kelangsungan lingkungan. Perihal ini berakibat dengan munculnya bencana alam. Satu diantara bencana alam yang melanda wilayah Kalimantan Selatan, adalah bencana banjir. Bencana banjir menjadi agenda tahunan bagi masyarakat di beberapa wilayah, contohnya Kabupaten Banjar. Dalam menghadapi banjir diperlukan pola perilaku dan adaptasi yang berbeda dengan masyarakat di wilayah lain. Perihal ini kemudian, menjadi satu identitas dalam perwujudan perilaku mitigasi bencana masyarakat di suatu daerah.

Penelitian ini bertujuan, untuk; 1) mendeskripsikan perilaku masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 2) mendeskripsikan adaptasi masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar; 3) menganalisis bentuk mitigasi bencana banjir masyarakat Banjar di bantaran sungai, khususnya wilayah Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menguraikan Fungsi vital sungai bagi masyarakat di Desa Pengaron diawali sebagai jalur transportasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas barang dan manusia. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan. Perilaku adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir relative unik. Indikator ini didasari oleh bencana banjir tahunan yang terjadi sudah melewati angka 15 tahun. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk membentuk strategi coping. Mitigasi bencana banjir bagi masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan untuk memahami betul gejala alam yang mungkin saja menimbulkan bencana banjir bagi masyarakat Banjar. Kemudian, pengetahuan ini secara turun temurun "disiarkan" kepada generasi berikutnya berupa pengetahuan yang merujuk pada strategi pencegahan bencana banjir.

## DOKUMENTASI





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PANITIA SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH  
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123  
Telp/Fax : (0511) 3305240



Banjarmasin, 07 November 2021

Nomor : 661/UN8.2/PG/2021  
Lampiran : 2 berkas  
Perihal : *Letter of Acceptance* (LoA) Seminar Nasional Lahan Basah 2021

Kepada Yth.  
**Sdr(i) Nina Permata Sari**  
**(Universitas Lambung Mangkurat)**  
Di  
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2021 dengan tema "**Membangun Penelitian dan Pengabdian Terapan yang Bersinergi dengan Dunia Usaha dan Industri dalam Meningkatkan Daya Saing Produk P2M**" di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, kami selaku Panitia Pelaksana seminar telah menerima pendaftaran Saudara(i) sebagai berikut:

Status Peserta : Pemakalah Oral (Bidang Penelitian)  
Judul Makalah : Social Behavior Of Banjar Community In Facing Annual Flood  
Tim Penulis : Nina Permata Sari, Eklys Cheseda Makaria, Mutiani, Jumriani

Selanjutnya kami mengundang untuk mempresentasikan makalah tersebut pada:

Hari/Tanggal : Senin - Selasa / 15 - 16 November 2021  
Waktu : 08.00 Wita – Selesai  
Tempat : Zoom Cloud Meeting

- Hari 1 : Meeting ID: 299 991 0100  
Passcode : LPPM2021
- Hari 2 : Meeting ID: 975 9861 8549  
Passcode : LPPM2021

Demikian disampaikan, atas perhatian dan partisipasinya diucapkan terima kasih.



Ketua Panitia Pelaksana,

Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi., M.P.  
NIP. 19730428 199803 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PANITIA SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH  
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123  
Telp/Fax : (0511) 3305240



---

**Catatan:**

- Link Hari 1:  
<https://lambungmangkurat.zoom.us/j/2999910100?pwd=TGHDMHZlaWpjTEYxWkFNNXptdmRvQT09>
- Link Hari 2:  
<https://lambungmangkurat.zoom.us/j/97598618549?pwd=Mk5PcG96bHAwVnJCM1VQRtM1ckdHUT09>
- Template full paper dapat di-unduh melalui link:  
[https://drive.google.com/drive/folders/1M7jr69qKRnF94HttAR\\_H46LJFxCKslv?usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1M7jr69qKRnF94HttAR_H46LJFxCKslv?usp=sharing)
- Power Point dapat diunggah melalui laman:  
<https://bit.ly/PowerPointSemnasLB>
- Waktu pemasukan power point hingga tanggal 13 November 2021
- Full paper dapat di-unggah melalui laman: <https://bit.ly/PaperSemnasLB>
- Waktu pemasukan full paper hingga tanggal 27 November 2021



# **CURRICULUM VITAE**

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	19800702 200501 2 004
5	NIDN	0002078005
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 02 Juli 1980
7	E-mail	<a href="mailto:nina.bk@ulm.ac.id">nina.bk@ulm.ac.id</a>
8	No HP/WA	0811511980
9	Alamat Kantor	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jl. Brigjend H. Hasan Basry No. 87 Banjarmasin.
10	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Psikologi Umum</li> <li>2. Psikologi Sosial</li> <li>3. Bimbingan dan Konseling Kelompok</li> <li>4. Problematika Perilaku Anak di Bantaran Sungai</li> <li>5. Instrumentasi BK I</li> <li>6. Metode Penelitian</li> <li>7. Seminar Usulan Skripsi</li> <li>8. Teori-teori Kepribadian</li> <li>9. Instrumentasi BK II</li> <li>10. Metode Penelitian</li> <li>11. Mikrokonseling</li> <li>12. Evaluasi Pendidikan</li> <li>13. Pengantar Pendidikan</li> <li>14. Profesi Pendidikan</li> <li>15. Belajar dan Pembelajaran</li> <li>16. Perkembangan Peserta Didik</li> <li>17. Bimbingan dan Konseling di SD</li> </ol>

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	<b>Universitas Muhammadiyah Malang</b>	<b>Universitas Negeri Malang</b>	Universitas Negeri Jakarta
<b>Bidang Ilmu</b>	Psikologi	Bimbingan dan Konseling (BK)	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP)
<b>Tahun Masuk-Lulus</b>	1999 - 2004	2007 - 2010	2011 - 2016

<b>Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi</b>	Hubungan Antara Berpikir Inovatif dengan Prestasi Kerja Pada Desainer Pakaian Se Kota Malang.	Kemampuan Teknik Konseling <i>Self Instruction</i> Untuk Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 13 Malang	Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir di SMK Negeri se Kota Banjarmasin
<b>Nama Pembimbing</b>	Iswinarti, M.Si. Tulus Winarsunu, M.Si	Dr. Triyono, M.Pd Dr. dr. Limas Sutanto, Sp. KJ (K), M.Pd	Prof. Djaali Prof. Ma'ruf Akbar, M.Pd

### C. Pengalaman Penelitian 5 (lima) Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2016	Pengembangan Inventori <i>Who I Am</i> Berbasis Microsoft Excel 2010 di SMAN 1 Banjarmasin	Prodi BK
2	2016	Motivasi Mahasiswa Baru Angkatan 2016/2017 Memilih Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP ULM Banjarmasin	Prodi BK
3	2016	Peran Konselor untuk Pengembangan Karir Siswa yang Berkarakter	Prodi BK
4	2016	<i>Evaluation Study to Career Guidance Service Program of Vocational High Schools in Banjarmasin</i>	Disertasi
5	2016	<i>Career Guidance Service Program's Evaluation on SMKN 4 Banjarmasin</i>	Prodi BK
6	2016	Keefektifan Model Konseling Trait and Factor untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI di SMAN 5 Banjarmasin	Prodi BK
7	2016	Keefektifan Teknik Konseling Systematic Desentization dalam Mengatasi Kecemasan Siswa terhadap Ujian SMAN 6 Banjarmasin	Prodi BK
8	2017	Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Anggota PMR di SMPN 1 Banjarmasin	Prodi BK
9	2017	<i>Correlation Between Friends Conformity and Self Concept with Consumptive Behavior (Study on Class VIII SMPN 24 Banjarmasin)</i>	Prodi BK
10	2018	Pengembangan Modul Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self Instruction</i> Untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing Pada Mahasiswa FKIP ULM	FKIP ULM
11	2018	Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr	Prodi BK
12	2018	<i>Crisis Counseling for Trauma in Early Childhood</i>	Prodi BK
13	2018	<i>The Study of the Concept of Child-Friendly School Programs in the Riverbank areas of North Banjarmasin</i>	Prodi BK
14	2019	Proses orientasi perilaku prososial siswa Dalam tinjauan pemodelan	Prodi BK
15	2019	Perbedaan Penyesuaian Diri antara Mahasiswa prodi IPA dengan Prodi IPS di FKIP ULM	FKIP ULM
16	2019	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Harga Diri Terhadap Pribadi Interoververt pada siswa SMP Negeri 9 Kota Banjarmasin.	Prodi BK
17	2019	Pengaruh Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa Papua	Prodi BK
18	2019	Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	Prodi BK

19	2020	Efektivitas konseling kelompok Teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa di SMAN 9 Banjarmasin	Prodi BK
20	2020	Contribution Environment In The Riverbanks And Peer Group To Drug Abuse	FKIP ULM
21	2020	Academic Stress Toward Limited Internet Access When Learning during Covid-19 Pandemic in Rural Remote Areas of Indonesia	Prodi BK
22	2020	Tinjauan Budaya Ketaatan Mahasiswa Wilayah Indonesia Tengah Terhadap Protokol Kesehatan: Studi Kasus Pada Dua Universitas Negeri Di Kota Banjarmasin	Prodi BK
23	2020	Bonding Social Capital in Social Activities of Urang Banjar in the Martapura River Bank	FKIP ULM
24	2020	Modal Sosial Etnik Banjar Dalam Mengembangkan Kearifan Lokal Di Lahan Basah	FKIP ULM

#### **D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat 5 (lima) Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Keterangan</b>
1	2016	Pelatihan Manajemen Stres dengan Strategi Bimbingan Kelompok bagi Anggota Himpunan Mahasiswa se-FKIP ULM	BNBP
2	2016	Pelaksanaan Psikotes Peminatan di SMAN 2 Banjarmasin.	Dana BOS dari SMAN 2 Banjarmasin
3	2016	Seleksi Paskibra Tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin	bantuan dana Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin
4	2016	Seleksi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Beprestasi Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2016	Bantuan dana Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
5	2016	Pelaksanaan Seleksi Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) pada Siswa SMPN 1 Banjarmasin	Bantuan dana BOS SMPN 1 Banjarmasin
6	2016	Pelaksanaan Psikotes Peminatan di SMAN 1 Peleihari Tanah Bumbu Kalsel.	Bantuan dana BOS SMAN 1 Peleihari Tanah Bumbu Kalsel.
7	2016	Pelaksanaan Psikotes Peminatan di SMAN 6 Banjarmasin.	Bantuan dana BOS SMAN 6 Banjarmasin
8	2016	Bursa Kampus dan Kerja (BKK) di SMAN 2 Banjarmasin 12-14 Januari 2017	Prodi BK FKIP Unlam
9	2016	Workshop Penyamaan Persepsi Guru BK Terhadap Mahasiswa Pratikan	BNBP

10	2017	Seleksi Paskibra Tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin	bantuan dana Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin
11	2017	Evaluasi Praktik Pengajaran di sekolah Program studi Bimbingan dan konseling semester ganjil 2016/2017	BNBP
12	2017	Sosialisasi visi dan misi program studi Bimbingan dan konseling	BNBP
13	2018	Pelaksanaan Psikotes Menggunakan Tes CFIT dan Papikostik Untuk Seleksi Paskibra Tahun 2018 Sekota Banjarmasin	Bantuan dana Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin
14	2018	Seleksi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Beprestasi Tingkat Kota Banjarmasin Tahun 2018	Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
15	2018	Peminatan Peserta Didik Baru Kelas X SMAN 1 Pleihari.	Bantuan Dana BOS SMAN 1 Pleihari
16	2018	Peminatan Peserta Didik Baru Kelas X SMAN 6 Banjarmasin.	Bantuan Dana BOS SMAN 6 Banjarmasin.
17	2019	Workshop Penyamaan Persepsi Penilaian PPS Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat	BNBP
18	2019	Seleksi Paskibra Tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Banjarmasin	bantuan dana Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin
19	2020	Mengatasi masalah krisis kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Banjarmasin dalam era <i>new normal</i>	BNPB

#### E. Publikasi Ilmiah 5 (Lima) Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr	Universitas Negeri Padang	Vol. 7 No. 1 Tahun 2018
2	Pengembangan <i>Inventori Who Am I</i> Berbasis <i>Microsoft Excel</i> 2010 di SMAN 1 Banjarmasin	<i>Konvensi Nasional XIX ABKIN</i>	ISBN: 978- 602-71393-3-6 Tahun 2016
3	Peran Konselor untuk Pengembangan Karir Siswa yang Berkarakter	Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Mewujudkan Generasi Berprestasi yang Berkarakter Melalui Peningkatan Faktor-Faktor Non Kognitif	ISBN 978- 979-495-865-0 Tahun 2016
4	<i>Evaluation Study to Career Guidance Service Program of Vocational High Schools in Banjarmasin</i>	<i>Prosiding International Conference on Educational Research and Evaluation (ICERE) "Assessment for Improving Students Performance"</i>	ISSN: 2407- 1501 Tahun 2016
5	<i>Evaluation Study to Career Guidance Service Program's Evaluation on SMKN 4 Banjarmasin</i>	Prosiding <i>International Conference on Counseling and Educational Psychology (SICCEP)</i>	ISSN: 2252- 6374 Tahun 2016
6	Upaya Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> dengan Metode <i>Role Playing</i> di SMPN 4 Martapura Kal-Sel.	Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling "Profesi Bimbingan dan Konseling Tantangannya Dalam Menghadapi Problematika Remaja"	ISBN: 978- 979-495-895-7 Tahun 2016
7	<i>The Effectiveness of Empty Seats Technique in Resolving Verbal Communication Difficulties at SMPN 31 Banjarmasin</i>	Proceeding 5th SEA-DR International Conference "Developing Competitiveness and Creativity Through Innovative Teaching and Learning".	<a href="https://www.atlantis-press.com/proceedings/seadri-c-17/25877163">https://www.atlantis-press.com/proceedings/seadri-c-17/25877163</a> 2017
8	Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Anggota PMR di SMPN 1 Banjarmasin	SemBK	<a href="http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1282">http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1282</a> 2017
9	<i>CORRELATION BETWEEN FRIENDS CONFORMITY AND SELF CONCEPT WITH CONSUMPTIVE BEHAVIOR (STUDY ON CLASS VIII SMPN 24 BANJARMASIN)</i>	ICSSE	ISBN: 978-94- 6252-451-4 Tahun 2018
10	Keefektifan Model Konseling <i>Trait and Factor</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI di SMAN 5 Banjarmasin	<i>Fitrah</i>	Vol.1 No. 1 Tahun 2016

11	<i>The Difference of Self Regulated Learning Based on Gender at SMPN 3 Banjarmasin</i>	ETAR	ISBN: 978-969-9948-60-2 Tahun 2016
12	Pengaruh Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling	Vol.5. No.1 Tahun 2019
	Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling	Vol. 4 No. 2 Tahun 2019
13	<i>Effectiveness of Shaping Technique for Increasing Self Confidence Among Minor Autistic Students Banjarmasin</i>	Indian Journal of Public Health Research and Development. Scopus Q-3	Vol. 10 No. 4 Tahun 2019
14	<i>Study on Economic Values Through The Activities of The Manager in Kampung Purun Palam Village-Banjarbaru</i>	International Journal of Psychosocial Rehabilitation. Scopus Q-3	Vol 24 Issue 4 2020 ISSN: 1475-7192
15	Bonding Social Capital in Social Activities of Urang Banjar in the Martapura River Bank	The Innovation of Social Studies Journal	Terakreditasi, 2020, Vol 2, 1. 2020
16	Review of Student Obedience Culture in Central Indonesia Region Against the Health Protocol	PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology. Scopus Q-3	2020, Vol 17, 7.
17	Modeling Techniques in Counseling in High School to Improve The Behavior Prosocial	Jurnal Konseling dan Pendidikan	Akreditasi sinta-2, 2020, Vol 8, 2.
18	Contribution Environment In The Riverbanks And Peer Group To Drug Abuse	2 <sup>nd</sup> Annual Conference on Social Sciences and Humanities	Atlantic Press 2020

#### F. Buku yang dihasilkan

No.	Judul Buku	Tahun	Penerbit
1	Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2019	CV IRDH
2	Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK	2019	DeePublish
3	Anak-anak Sungai Sketsa Masyarakat Bantaran Sungai dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling	2019	DeePublish



4	Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK	2020	DeePublish
5	Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar	2020	DeePublish
6	Pengantar Pendidikan	2020	Nizamia Learning Center
7	Masyarakat Bantaran Sungai Di Kalimantan Selatan Sebelum Pandemi Covid 19 (editor)	2020	IRDH
8	Masyarakat Bantaran Sungai Di Kalimantan Selatan Ketika Pandemi Covid 19 (editor)	2020	IRDH

#### G. Paten & HAKI

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2019	Buku	000147177
2	Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK	2020	Buku	000198186
3	Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar	2020	Buku	000216892
4	Pengantar Pendidikan	2020	Buku	000224687

Banjarmasin, Februari 2021

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi , M.Pd  
NIP. 198007022005012004

## BIODATA DIRI

### Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M.Pd
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
NIP/NIK/Identitas lainnya	19920806 201803 2 001
NIDN	0006089202
Tempat, Tanggal Lahir	Tapin, 6 Agustus 1992
E-mail	eklys.makaria@ulm.ac.id
Nomor Telepon/HP	081250048440
Alamat Kantor	Jl. Brigjen. Hasan Basry Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Mata Kuliah yang Diampu	1. Dasar-Dasar BK
	2. Teknologi Informasi dalam BK
	3. Komunikasi Antar Pribadi
	4. Bimbingan dan Konseling Kelompok
	5. Praktik Bimbingan dan Konseling Kelompok
	6. Konseling Traumatik
	7. Mikrokonseling
	8. BK di Perguruan Tinggi
	9. BK Anak Berkebutuhan Khusus
	10. Problematika Perilaku Anak di Bantaran Sungai

### Riwayat Pendidikan

PENDIDIKAN	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Malang	Universitas Negeri Malang
Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling
Tahun Masuk-Lulus	2010-2014	2014-2017

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Profil Pemilihan Jurusan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tapin Selatan Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan	Keefektifan Teknik Menulis Ekspresif Untuk Meningkatkan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMA
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Muslihati, S.Ag, M.Pd Dr. Carolina Ligya Radjah, M.Kes	Dr. Dany M. Handarini, M.A Dr. M. Ramli, M.A

### Penelitian 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Keterangan
1	2019	Kontribusi Komunikasi Verbal dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin	Prodi BK
2	2018	Korelasi Antara Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018	Prodi BK

### Pengabdian 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Keterangan
1	2018	Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Banjarmasin	Prodi BK
2	2019	Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling yang Berkolaborasi Berdasarkan POP	MGBK SMP Kota Banjarmasin
3	2020	Bimbingan Teknis Pembelajaran Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP	Dinas Pendidikan Kabupaten Tabalong

### Karya Ilmiah 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1	Kontribusi Komunikasi Verbal dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin	AR-Rahman	Vol.6/N0.1/2020
2	Korelasi Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018	Jurnal Konseling Indonesia	Vol.5/No.1/2019
3	Evaluation Study on Implementation of Home Visit Service through CSE-UCLA Model in SMP Negeri 2 Anjir Muara	Prosiding Internasional	2018

### Pemakalah 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	1 <sup>st</sup> International Conference on Creativity, Innovation and Techonology In Education (IC-Cite) 2018	Evaluation Study on Implementation of Home Visit Service through CSE-UCLA Model in SMP Negeri 2 Anjir Muara	Banjarmasin, 23-24 November 2018
2	Mathematics, Science & Computer Education (IC-MSCEdu) 2019	Increasing Academic Self-Efficacy Through Group Guidance In Class VIII Students of SMP Negeri 25 Banjarmasin	Banjarmasin, 7-8 Agustus 2019
3	2nd Annual Conference On Social Sciences and Humanities	Contribution Environment in the Riverbanks and Peer Group to Drug Abuse	Malang, 28 November 2020

Banjarmasin, Februari 2020

Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M.Pd

NIP. 19920806 201803 2 001